

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya angka kesakitan diare dari tahun ke tahun. Berdasarkan survei Kesehatan Rumah Tangga, Studi Mortalitas, dan Riset Kesehatan Dasar dari tahun ke tahun diketahui bahwa diare masih menjadi penyebab utama kematian balita di Indonesia yaitu 25.2% (RisKesDas, 2013).

Prevalensi diare klinis tertinggi di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) 18.9% dan terendah di Daerah Istimewa Yogyakarta 4.2%. Nusa Tenggara Barat (NTB) menjadi urutan ke tiga 13.2% setelah NAD dan Gorontalo (Kemenkes, 2011). Data profil kesehatan di Provinsi NTB tahun 2014 diare menduduki urutan ke lima dari sepuluh penyakit terbanyak di Puskesmas Provinsi NTB dengan angka kejadian 59.949 kasus (DinKes NTB, 2014).

Angka kesakitan diare sekitar 200 – 400 kejadian diantara 1000 penduduk setiap tahunnya. Dengan demikian, di Indonesia dapat ditemukan sekitar 60 juta kejadian setiap tahunnya. Sebagian besar 70 – 80% dari penderita ini adalah kelompok usia balita, sebagian dari penderita diare 1 – 2% terjadi dehidrasi. Jika tidak segera ditangani 50 – 60% diantaranya dapat meninggal (Suraatmaja, 2010).

Penyebab utama kematian akibat diare juga dikarenakan tata laksana yang tidak tepat baik di rumah maupun di sarana kesehatan. Untuk menurunkan kesakitan dan kematian karena diare perlu tata laksana yang tepat dan mengacu

pada Prosedur Tetap di setiap sarana kesehatan. Prosedur Tetap yang mengacu pada Departemen Kesehatan (DepKes) 2011 tentang tata laksana diare yaitu pemberian cairan, suplemen zink, antibiotik secara selektif, nutrisi dan pemberian edukasi kepada orang tua.

Penggunaan oralit atau Cairan Rehidrasi Oral (CRO) yang berisi glukosa dan garam untuk mencegah dehidrasi dan penggunaan infus intravena serta pemberian suplemen zink merupakan rekomendasi untuk penanganan diare (MOST Project, 2005). Pada keadaan diare, terjadi kehilangan zink dalam jumlah besar dan menggantikan kehilangan zink sangat penting untuk membantu kesembuhan dan menjaga kesehatan anak di bulan-bulan yang akan datang. Pemberian suplemen zink selama episode diare dapat mengurangi durasi dan keparahan diare dan memperkecil kemungkinan kekambuhan diare selama 2 – 3 bulan berikutnya (WHO, 2005).

Keparahan diare yang dapat menyebabkan kesakitan dan kematian pada balita ini menyebabkan peneliti melakukan penelitian untuk mengevaluasi penggunaan obat diare, kesesuaian peresepan obat diare dengan Prosedur Tetap, dan gambaran lama waktu rawat inap pasien balita di Instalasi Puskesmas Kediri Kabupaten Lombok Barat periode tahun 2014.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran penggunaan obat diare pada pasien balita di Instalasi Rawat Inap Puskesmas Kediri Lombok Barat Januari 2014 sampai Desember 2014?
2. Bagaimanakah kesesuaian antara obat yang diresepkan dengan prosedur tetap (PROTAP) pengobatan diare di Instalasi Rawat Inap Puskesmas Kediri Lombok Barat Januari 2014 sampai Desember 2014?
3. Bagaimanakah gambaran lama waktu rawat inap atau *length of stay (LOS)* pasien balita di Instalasi Rawat Inap Puskesmas Kediri Lombok Barat Januari 2014 sampai Desember 2014?

C. Keaslian Penelitian

1. “Evaluasi Penggunaan Obat Diare pada Pasien Anak di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Muhammadiyah Taman Puring Jakarta” oleh Rahmah tahun 2012. Kesimpulan yang diperoleh yaitu golongan obat yang paling tinggi penggunaannya untuk penanganan diare sesuai Standar Pelayanan Medis (SPM) adalah elektrolit sebanyak 188 item obat (50,95%) dan antibiotik sebanyak 181 item obat (49,05%). Manfaat suplemen zink dalam mempersingkat lama hari rawat (*length of stay*) terbukti memberikan pengaruh walaupun tidak terlalu banyak, yaitu rata-rata *length of stay* dengan pemberian suplemen zink menjadi 3,32 hari atau lebih singkat. Pasien yang tidak mendapatkan suplementasi zink, lama hari rawatnya menjadi 3,52 hari atau lebih lama jika dibandingkan dengan yang mendapatkan zink. Perbedaan penelitian yang dilakukan yaitu pada periode penelitian, lokasi yang akan diteliti dan subyek penelitian. Subyek penelitian yang akan diteliti adalah balita yang mengalami rawat inap karena diare dengan atau tanpa penyakit penyerta.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran penggunaan obat diare pada pasien balita di Instalasi Rawat Inap Puskesmas Kediri Kabupaten Lombok Barat Januari 2014 sampai Desember 2014.
2. Mengetahui kesesuaian antara obat yang diresepkan dengan prosedur tetap pengobatan diare di Instalasi Rawat Inap Puskesmas Kediri Kabupaten Lombok Barat Januari 2014 sampai Desember 2014.
3. Mengetahui gambaran lama waktu rawat inap atau *length of stay (LOS)* pasien balita di Instalasi Rawat Inap Puskesmas Kediri Lombok Barat Januari 2014 sampai Desember 2014.

E. Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, antara lain :

1. Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang penggunaan obat diare pada balita dan persepan di Puskesmas Kediri Kabupaten Lombok Barat.
2. Sebagai informasi data bagi Instalasi Rawat Inap Puskesmas Kediri Kabupaten Lombok Barat tentang penggunaan obat diare pada pasien balita.
3. Sebagai masukan dan bahan evaluasi bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Barat dalam peningkatan pelayanan kesehatan.